

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Badut jalanan adalah sebuah hiburan dan fenomena baru di wilayah perkotaan. Badut jalanan merupakan cara baru dalam dunia mengamen, dimana seseorang memakai kostum dan topeng badut karakter, dengan menari di sepanjang jalan atau di tempat umum. Badut jalanan mengenakan kostum badut sambil membawa speaker musik, serta perlengkapan badut lainnya yang diperoleh dari tempat penyewaan kostum badut.

Para badut jalanan ini menarik perhatian masyarakat dengan menari lincah yang diiringi oleh irama musik yang berasal dari speaker kecil di genggamannya. Tidak jarang badut jalanan menjadi pusat perhatian karena dianggap sebagai hiburan yang lucu dan menarik. Pekerjaan badut jalanan umumnya dilakoni oleh orang dewasa maupun anak-anak yang masih usia sekolah.

Kondisi perekonomian pada masa pandemi *covid-19* merosot, menyebabkan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan akibat dari pandemi ini. Badut jalanan menjadi pekerjaan yang banyak dilakoni oleh masyarakat karena pekerjaan ini cukup mudah untuk dikerjakan. Selain itu, adanya penerapan sistem pembelajaran online, membuat anak mempunyai waktu luang yang banyak di rumah, sehingga menyebabkan banyak anak yang turun ke jalan untuk bekerja, seperti bekerja sebagai badut jalanan.

Hasil observasi dan studi penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hal yang bersifat ironis juga terjadi kepada para badut jalanan di masa pandemi *covid-19*. Di masa wabah virus yang mematikan, para badut jalanan harus berada di jalan seharian

untuk mencari uang. Badut jalanan tidak lagi memikirkan adanya wabah virus mematikan ini, namun yang terpenting bagi badut jalanan adalah bekerja untuk keberlangsungan hidup. Pekerjaan badut jalanan ini tentu berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia.

Fenomena badut jalanan yang marak di masa pandemi *covid-19* ini merupakan wujud dari upaya masyarakat untuk bertahan hidup di masa pandemi *covid-19*. Meskipun cukup beresiko, namun masih banyak individu yang tetap memilih untuk meneruskan bekerja sebagai badut jalanan di tengah pandemi ini. Fenomena ini merupakan bentuk masalah sosial yang harus dituntaskan. Selain berbahaya bagi individu yang bekerja sebagai badut, keberadaan badut jalanan juga mengganggu kenyamanan masyarakat, seperti para pengguna lalu lintas.

Pekerjaan badut jalanan juga mempunyai dampak yang buruk bagi anak-anak. Masa kanak-kanak yang seharusnya dilewati dengan belajar dan bermain, tidak berlaku bagi anak yang bekerja sebagai badut jalanan. Hal ini dikarenakan anak harus menghabiskan seharian waktunya di jalanan, berteman dengan debu dan polusi udara, demi mendapatkan uang yang bisa digunakan untuk banyak hal. Belum lagi pada awal pandemi *covid-19*, mahalnya tarif sewa kostum dan perlengkapan badut (berkisar Rp40.000,- hingga Rp70.000,-/perhari) mengharuskan anak untuk bekerja sampai malam hari agar dapat menutupi dana tarif sewa kostum. Meskipun pekerjaan badut jalanan dapat membahayakan anak, namun masih banyak dijumpai anak-anak khususnya anak usia sekolah yang mau bekerja sebagai badut jalanan.

Badut jalanan bagi anak usia sekolah merupakan pekerjaan yang cukup mudah untuk dilakukan. Badut jalanan merupakan pekerjaan yang instant karena hanya membutuhkan tenaga fisik untuk menari. Bekerja sebagai badut tidak mengharuskan anak untuk menulis dan berpikir layaknya sedang mengerjakan tugas sekolah. Hanya

dengan menari sambil mengenakan kostum badut, anak-anak sudah bisa memperoleh uang. Berdasarkan data yang ada di lapangan, banyak anak yang memilih untuk ikut bekerja sebagai badut jalan dengan alasan untuk mendapatkan uang agar bisa membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Fenomena anak yang bekerja sebagai badut jalan melambangkan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia dalam membangun mentalitas anak untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul di masa depan. Fenomena ini juga merupakan gejala sosial yang membutuhkan tindakan yang tegas dari semua pihak. Hal ini disebabkan oleh anak yang sebenarnya belum layak untuk memasuki dunia pekerjaan. Kehidupan jalan tempat anak bekerja rentan dengan situasi buruk, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan sebagainya. Kondisi ini akan berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dari segi fisik dan psikologis.

Berdasarkan informasi yang beredar dari berbagai media berita, aparat keamanan seperti Satpol PP ternyata sudah sering melakukan razia terhadap keberadaan badut jalan di Kota Medan. Meskipun sudah beberapa badut jalan yang sering tertangkap razia, tetap saja masih banyak badut yang seolah tidak peduli terhadap razia dan memilih untuk tetap bekerja sebagai badut jalan.

Penulis memilih Kelurahan Sari Rejo sebagai lokasi dalam penelitian ini. Kelurahan Sari Rejo merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di wilayah administratif Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2019, luas wilayah Kelurahan Sari Rejo mencapai 2,46 km dengan jumlah penduduk sebesar 26.763 jiwa. Di Kelurahan Sari Rejo banyak ditemukan anak usia sekolah yang bekerja sebagai badut jalan. Sebagian besar anak-anak yang bekerja sebagai badut di Kelurahan Sari Rejo

juga merupakan warga di Kelurahan ini. Selain itu, di Kelurahan Sari Rejo juga terdapat beberapa tempat penyewaan kostum dan perlengkapan badut sehingga memudahkan anak usia sekolah di Kelurahan Sari Rejo bekerja sebagai badut jalanan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, anak-anak yang bekerja sebagai badut berasal dari keluarga dari kategori ekonomi rendah. Anak usia sekolah yang bekerja sebagai badut jalanan di Kelurahan Sari Rejo terdiri atas anak laki-laki dan anak perempuan yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Anak-anak tersebut bekerja atas keinginan diri sendiri, dan tidak dipaksa oleh pihak manapun. Adapun penyebab anak-anak di Kelurahan Sari Rejo yang bekerja sebagai badut jalanan adalah karena pengaruh lingkungan, pandemi *covid-19*, dan keadaan ekonomi keluarga yang rendah.

Beranjak dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang POTRET ANAK YANG BEKERJA SEBAGAI BADUT JALANAN PADA MASA PANDEMI *COVID-19* DI KELURAHAN SARI REJO KECAMATAN MEDAN POLONIA, guna untuk memperoleh data mengenai latar belakang anak, aktivitas anak, dan pandangan para orang tua terhadap anaknya yang bekerja sebagai badut jalanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi anak sehingga bekerja sebagai badut jalanan pada masa pandemi *covid-19* di Kelurahan Sari Rejo?

2. Bagaimana aktivitas anak yang bekerja sebagai badut jalanan di Kelurahan Sari Rejo?
3. Bagaimana pandangan orang tua terhadap anaknya yang bekerja sebagai badut jalanan di Kelurahan Sari Rejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang anak sehingga bekerja sebagai badut jalanan pada masa pandemi *covid-19* di Kelurahan Sari Rejo.
2. Untuk menggambarkan aktivitas anak yang bekerja sebagai badut jalanan di Kelurahan Sari Rejo.
3. Untuk mengetahui pandangan orang tua terhadap anaknya yang bekerja sebagai badut jalanan di Kelurahan Sari Rejo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Antropologi atau Sosiologi keluarga yang berkaitan dengan anak.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang relevan dalam meneliti anak yang bekerja sebagai badut jalanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai aktivitas anak yang bekerja sebagai badut jalanan, sehingga dapat merubah pola pikir masyarakat khususnya orang tua, agar tidak membiarkan anak turun ke jalan untuk bekerja.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai kehidupan anak yang bekerja sebagai badut jalanan.

